

FUNGSI KOMUNIKASI DALAM KELUARGA TERHADAP PERAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

(Studi di Kompleks Patina Distrik Biak Kota Kabupaten Biak Numfor)

Hepi Hastuti

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik YAPIS Biak

Abstrak

Komunikasi dalam kesejajaran yang harmonis antara pria dengan wanita adalah suatu kondisi hubungan kedudukan dan peran yang dinamis antara pria dengan wanita. Pria dan wanita mempunyai persamaan kedudukan, hak, kewajiban dan kesempatan, baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara maupun dalam kegiatan pembangunan di segala bidang (Rahima, Swara, 2006). Tujuan penelitian untuk mengetahui Fungsi Komunikasi Dalam Keluarga Terhadap Peran Laki-Laki Dan Perempuan di Kompleks Patina Distrik Biak Kota Kabupaten Biak Numfor

Metode Penelitian. Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik ataupun bentuk hitungan lain (Strauss, 2003:4). Metode penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena, 20 orang.

Hasil penelitian. Jumlah responden yang mengatakan bahwa ada pembagian kerja yang jelas antara laki-laki dan perempuan sebanyak 17 responden (85 %), sedangkan jumlah responden yang mengatakan tidak ada pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan sebanyak 3 responden (15 %). Jumlah responden yang mengatakan ada pembagian kerja yang antara suku yang terbanyak adalah suku Jawa sebanyak 7 responden (41,18 %) sedangkan jumlah responden yang mengatakan tidak ada pembagian kerja yang antara suku yang terbanyak adalah suku makassar sebanyak 1 responden (33,33 %).

Simpulan, Untuk mewujudkan kesetaraan gender pada berbagai level masyarakat perlu dilakukan komunikasi yang didasari komitmen kuat untuk mengangkat perempuan dari kemiskinan struktural mulai dari individu atau diri sendiri, masyarakat, Negara, dan dunia internasional. Nilai kesetaraan gender perlu didukung oleh semua pihak, termasuk dalam lingkungan keluarga.

Kata Kunci : Peran Laki-Laki Dan Perempuan, Komunikasi.

Abstract

the Communication in a harmonious alignment between men and women is a condition of dynamic relationship and position between men and women. Men and women have equal status, rights, obligations and opportunities, whether in family life, in society, nation and state and in development activities in all fields (Rahima, Swara, 2006). The purpose of research to know the function of Communication In Family Against Male and Female Role in Patina Complex Biak District Biak District Numfor.

Methods. This type of research uses a qualitative research approach. Qualitative research is a type of research whose findings are not obtained through statistical procedures or other forms of calculation (Strauss, 2003: 4). Qualitative research methods can be used to reveal and understand something behind the phenomenon, 20 people.

Result. Number of respondents stated that there was a clear division of labor between men and women 17 respondents (85%), while the number of respondents said there was no division of labor between men and women were 3 respondents (15%). The number of respondents who say there is a division of labor between the most tribe is the Javanese as much as 7 respondents (41.18%) while the number of respondents who say there is no division of labor between the tribe most is the tribe makassar as much as 1 respondent (33.33%).

Conclusion, to realize gender equality at various levels of society, it is necessary to communicate based on a strong commitment to lift women from structural poverty from individual or self, society, state and international world. The value of gender equality needs to be supported by all parties, including within the family environment.

Keywords : *the roles of men and women, communication*

Pendahuluan

Mengkaji peran perempuan bukan berarti mengabaikan peran laki-laki karena peran yang dimainkan oleh kedua jenis kelamin ini dipedomani oleh budaya yang mereka miliki. Pembagian peran ini dikonseptualisasi dengan istilah peran gender, yaitu peran yang dijalankan oleh kaum laki-laki dan kaum perempuan yang dikonstruksi secara sosial budaya. Karena peran ini adalah konstruksi sosial budaya, maka pelakunya menjalankan peran berdasarkan gagasan yang sifatnya normatif, yaitu apa yang boleh dan tidak boleh diperankan oleh perempuan maupun laki-laki. Dengan demikian, peran yang dijalankan oleh kaum perempuan pada masyarakat yang satu dapat berbeda dengan peran perempuan pada masyarakat lainnya karena mereka memiliki budaya yang berbeda (Arief, Budiman 2001: 242).

Kemitrasejajaran yang harmonis antara pria dengan wanita adalah suatu kondisi hubungan kedudukan dan peran yang dinamis antara pria dengan wanita. Pria dan wanita mempunyai persamaan kedudukan, hak, kewajiban dan kesempatan, baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara maupun dalam

kegiatan pembangunan di segala bidang (Rahima, Swara, 2006).

Dalam hal persamaan kedudukan, baik pria maupun wanita sama-sama berkedudukan sebagai subjek atau pelaku pembangunan. Dalam kedudukan sebagai subjek pembangunan, pria dan wanita mempunyai peran yang sama dalam merencanakan, melaksanakan, memantau dan menikmati hasil pembangunan. Hak yang sama di bidang pendidikan misalnya, anak pria dan wanita mempunyai hak yang sama untuk dapat mengikuti pendidikan sampai ke jenjang pendidikan formal tertentu. Tentu tidaklah adil jika dalam era global ini menomorduakan pendidikan bagi wanita, apalagi jika anak wanita mempunyai kecerdasan atau kemampuan. (Rini, F. Jacinta, 2002)

Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik ataupun bentuk hitungan lain (Strauss, 2003:4). Metode penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Komplek Patina Kelurahan Fandoy Distrik Biak Kota Kabupaten Biak Numfor mulai tanggal 13

Maret sampai dengan 29 Maret 2017 dengan jumlah sampel sebanyak 20 responden

Komunikasi Pembagian Peran Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Keluarga

Tabel 1 : Jumlah dan pesentase karyawan menurut Jenis kelamin pada Komplek Patina Kelurahan Fandoy Distrik Biak Kota Kabupaten Biak Numfor Tahun 2017

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Laki- laki	3	15
2.	Perempuan	17	85
	Jumlah	20	100 %

Sumber data : Data Primer, 2017.

Tabel di atas, jumlah responden yang mengatakan bahwa ada pembagian kerja yang jelas antara laki-laki dan perempuan sebanyak 17 responden (85 %), sedangkan jumlah responden yang mengatakan tidak ada pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan sebanyak 3 responden (15 %).

Peran laki-laki dan perempuan secara sosial, bukanlah sesuatu yang given dan kodrati sifatnya. Namun konstruksi peran sesungguhnya telah dibentuk jauh sebelum budaya dan perkembangan masyarakat mencapai titik didih kemajuan. Paling tidak, terdapat dua teori peran, yang bisa digunakan untuk melihat peran laki-laki dan perempuan. Tentusaja, yang dimaksud peran dalam konteks ini adalah peran sosial, yang dikonstruksi oleh masyarakat. Dua teori dimaksud adalah teori nature dan teori nurture. Kedua teori peran ini, pada tahap berikutnya senantiasa berjalan secara berlawanan. Laki-laki atau perempuan, tidak didefinisikan

secara alamiah namun kedua jenis kelamin ini dikonstruksikan secara sosial. Berdasarkan teori ini, anggapan bahwa laki-laki yang dikatakan kuat, macho, tegas, rasional, dan seterusnya, sebagai kodrat laki-laki, sesungguhnya merupakan rekayasa masyarakat patriarkhi. Demikian juga sebaliknya, anggapan bahwa perempuan lemah, emosional dan seterusnya, sebagai kodrat perempuan, sesungguhnya juga hanya diskenario oleh kultur patriarkhi.

Berdasarkan hasil indepth interview penulis dengan responden pada saat penelitian ini dilakukan :

“.....dalam keluarga kita ada mi pembagian tugas, bapa,na kerja jualan mi, saya masak mi, cuci, urus anak-anak di rumah, biasa tonji bapa’na mencuci, masak kalau saya sakit, anak-anak biasa tonji kerja bantuang bapa’na.....

Mengacu kepada perbedaan kebudayaan yang berakibat pada perbedaan peran laki-laki dan perempuan, dapat dikatakan bahwa

pembagian tugas dan kerja tidaklah bergantung pada jenis kelainan tertentu, tetapi peran merupakan khas setiap kebudayaan, dan karenanya gender adalah juga khas untuk setiap kebudayaan. Karena itu juga, gender tidak hanya berbeda antar kebudayaan yang berbeda, tetapi juga berbeda dari waktu ke waktu dalam kebudayaan yang sama. Kebudayaan bukanlah sesuatu yang statis,

tetapi berkembang seiring dengan berlakunya waktu dan berjalannya sejarah. Dengan berkembangnya masyarakat, peran-peran yang dijalani oleh perempuan dan laki-laki tidak lagi hanya ditentukan oleh kebudayaan, tetapi juga oleh ideologi yang dominan pada suatu masa dan oleh faktor-faktor sosial, politik dan ekonomi.

Faktor-faktor yang menjadi kendala dalam Komunikasi Pembagian Peran Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Keluarga

Tabel 2 : Jumlah dan Porsentase Responden Menurut Pembagian Kerja pada Komplek Patina Kelurahan Fandoy Distrik Biak Kota Kabupaten Biak Numfor Tahun 2017

No	Pembagian Kerja	n	%
1	Jelas	17	85
2	Tidak jelas	3	15
Jumlah		20	100

Tabel 2 di atas, jumlah responden yang mengatakan ada pembagian kerja yang antara suku yang terbanyak adalah suku Jawa sebanyak 7 responden (41,18 %) sedangkan jumlah responden yang mengatakan tidak ada pembagian kerja yang antara suku yang terbanyak adalah suku makassar sebanyak 1 responden (33,33 %).

Pembahasan

Tabel 1 di atas, jumlah responden yang mengatakan bahwa ada pembagian kerja yang jelas antara laki-laki dan perempuan sebanyak 17 responden (85 %), sedangkan jumlah responden yang mengatakan tidak ada pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan sebanyak 3 responden (15 %).

Peran laki-laki dan perempuan secara sosial, bukanlah sesuatu yang given dan kodrati sifatnya. Namun konstruksi peran sesungguhnya telah dibentuk jauh sebelum budaya dan perkembangan masyarakat mencapai titik didih kemajuan. Paling tidak,

terdapat dua teori peran, yang bisa digunakan untuk melihat peran laki-laki dan perempuan. Tentusaja, yang dimaksud peran dalam konteks ini adalah peran sosial, yang dikonstruksi oleh masyarakat. Dua teori dimaksud adalah teori nature dan teori nurture. Kedua teori peran ini, pada tahap berikutnya senantiasa berjalan secara berlawanan. Laki-laki atau perempuan, tidak didefinisikan secara alamiah namun kedua jenis kelamin ini dikonstruksikan secara sosial. Berdasarkan teori ini, anggapan bahwa laki-laki yang dikatakan kuat, macho, tegas, rasional, dan seterusnya, sebagai kodrat laki-laki, sesungguhnya merupakan rekayasa masyarakat patriarkhi. Demikian juga sebaliknya, anggapan bahwa perempuan lemah, emosional dan seterusnya, sebagai kodrat perempuan, sesungguhnya juga hanya diskenario oleh kultur patriarkhi.

Berdasarkan hasil indepth interview penulis dengan responden pada saat penelitian ini dilakukan :

".....dalam keluarga kita ada mi pembagian tugas, bapa,na kerja jualan mi, saya masak mi, cuci, urus anak-anak di rumah, biasa tonji bapa'na mencuci, masak kalau saya sakit, anak-anak biasa tonji kerja bantuang bapa'na.....

Mengacu kepada perbedaan kebudayaan yang berakibat pada perbedaan peran laki-laki dan perempuan, dapat dikatakan bahwa pembagian tugas dan kerja tidaklah bergantung pada jenis kelamin tertentu, tetapi peran merupakan khas setiap kebudayaan, dan karenanya gender adalah juga khas untuk setiap kebudayaan. Karena itu juga, gender tidak hanya berbeda antar kebudayaan yang berbeda, tetapi juga berbeda dari waktu ke waktu dalam kebudayaan yang sama. Kebudayaan bukanlah sesuatu yang statis, tetapi berkembang seiring dengan berlakunya waktu dan berjalannya sejarah. Dengan berkembangnya masyarakat, peran-peran yang dijalani oleh perempuan dan laki-laki tidak lagi hanya ditentukan oleh kebudayaan, tetapi juga oleh ideologi yang dominan pada suatu masa dan oleh faktor-faktor sosial, politik dan ekonomi

Tabel 2 di atas, jumlah responden yang mengatakan ada pembagian kerja yang antara suku yang terbanyak adalah suku Jawa sebanyak 7 responden (41,18 %) sedangkan jumlah responden yang mengatakan tidak ada pembagian kerja yang antara suku yang terbanyak adalah suku makassar sebanyak 1 responden (33,33 %).

Pergeseran nilai-nilai individu tercermin dari kesadaran bahwa peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan adalah sama (equal) meskipun secara biologis mempunyai perbedaan. Pergeseran nilai-nilai individu juga tercermin dari persamaan tingkatan nilai antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Artinya nilai anak laki-laki tidak lebih tinggi dari anak perempuan, dan sebaliknya. Pergeseran nilai-nilai atau norma masyarakat tercermin dari adanya kemitraan laki-laki dan perempuan dalam pembangunan, dan bahwa laki-laki (suami) tidak satu-satunya aktor yang bertanggung jawab pada pekerjaan publik (mencari uang), namun sudah menjadi tanggung jawab bersama dengan perempuan (istri). Pergeseran nilai keluarga tercermin dari meningkatnya kemitraan gender (gender relations/partnership) dalam menjalankan fungsi ekonomi keluarga yang ditunjukkan dengan saling dukungan dalam generating income keluarga.

Kemitraan dalam pembagian peran suami dan istri untuk mengerjakan aktivitas kehidupan keluarga menunjukkan adanya transparansi penggunaan sumberdaya ("tidak ada dusta diantara suami dan istri" atau "tidak ada agenda rahasia atau tidak ada udang dibalik batu"), terbentuknya rasa saling ketergantungan berdasarkan kepercayaan dan saling menghormati, akuntabilitas (terukur dan jelas) dalam penggunaan sumberdaya, dan terselenggaranya kehidupan keluarga yang stabil, harmonis, teratur yang menggambarkan adanya 'good governance' di tingkat keluarga.

Berdasarkan hasil indepth interview penulis dengan responden lain dengan suku yang berbeda pada saat penelitian ini dilakukan :

".....sekarang ini rasanya gak ada bedanya tuh kerjaan laki-laki dengan perempuan, kami orang jawa hampir semua laki-laki bisa mengerjakan pekerjaan perempuan dalam rumah tangga, misalnya masak, cuci, dan lain-lain.....

Kendati patriarkhi memberikan kontribusi besar bagi pelanggaran dominasi laki-laki atas perempuan, sebenarnya sistem ini juga membatasi ruang gerak laki-laki,

yang "dipaksa" selalu harus tampil rasional, maskulin dan petualang publik. Namun demikian, dibanding "penderitaan" laki-laki yang diakibatkan oleh ideologi ini, keuntungan yang dirasakan laki-laki lebih besar. Pada saat yang sama, ideologi ini sama sekali tidak memberikan keuntungan bagi perempuan. Sebaliknya, ia diciptakan untuk melakukan kontrol sosial terhadap perempuan, baik kontrol terhadap tubuh maupun peran sosial perempuan. Warisan keagamaan kuno hingga modern, tampaknya juga memberikan kontribusi besar bagi pengontrolan tubuh dan sosial perempuan tersebut. Sistem teologi agama kuno yang menggambarkan sosok tuhan-tuhan yang banyak, kemudian diseleksi pada gambaran-gambaran tuhan yang berpengaruh, hingga kepercayaan monotheisme, memberikan gambaran Tuhan sebagai sosok bapak yang perkasa, sebagaimana dalam sistem teologi Kristiani misalnya, merupakan proses sekunderisasi perempuan. Secara historis, munculnya ideologi patriarkhi berasal dari mesopotamia Kuno pada zaman neolitikum, seiring dengan munculnya negara-negara kota. Bahkan menurut para feminis, munculnya hegemoni laki-laki atas perempuan, sesungguhnya terjadi jauh sebelum era neolitikum yang menandai lahirnya negara-negara kota tersebut.

Simpulan

1. Fungsi Komunikasi dalam keluarga terhadap Peran laki-laki dan perempuan, terutama yang terikat dalam perkawinan, sesungguhnya bisa dibedakan dari dua teori peran laki-laki dan perempuan yang berlawanan, yaitu teori nature dan teori nurture.

2. Untuk memperjuangkan komunikasi kesetaraan gender tidak sama dengan perjuangan perempuan melawan laki-laki, Namun persoalan penindasan terhadap perempuan bukanlah persoalan kaum laki-

laki, melainkan persoalan sistem dan struktur dalam masyarakat (ketidakadilan gender).

DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, Mansour, (1996). *Analisis Gender dan Tranformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gunarsa, Singgih D. (1993). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Fakih, Mansour, (1996). *Analisis Gender dan Tranformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gunarsa, Singgih D. (1993). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Megawangi, Ratna, (1999). *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Yogyakarta: Mizan Pustaka.
- Puspitawati, H. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. PT IPB Press. Bogor.
- Rahmat, 2007. *Buruh Kebun, Penonton di Negeri Sendiri*, (kennorthon. <http://www.wordpress.com>)
- Rahima, Swara, 2006. *Perempuan Bekerja, Dilema Tak Berujung?*, <http://www.duniaesai.com/gender/gender1>
- Rini, F. Jacinta, 2002. *Wanita Bekerja*, (<http://www.epsikologi.com/> diakses 14 Oktober 2017).
- Rustiani, F., 1996, "Istilah-Istilah Umum dalam Wacana Gender", dalam *Jurnal Analisis Sosial: Analisis Gender dalam Memahami Persoalan Perempuan*, Edisi 4/November 1996, Bandung:Yayasan Akatiga.

Strauss, Aselm dan Juliet Corbin. 2003.
Dasar-dasar Penelitian Kualitatif.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Suyanto, Bagong & Hendrarso, Susanti,
Emy. (1996). *Wanita Dari Subordinasi
dan Marginalisasi Menuju ke
Pemberdayaan.* Surabaya: Airlangga
University Press.